

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Keterampilan Sosial

###### a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.<sup>1</sup> Keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan baik.<sup>2</sup>

Sosial digunakan secara bebas dalam bahasa sehari-hari sehingga seringkali sulit mengetahui secara pasti apa yang dimaksud dengan istilah tersebut. Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sjamsuddin dan Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*, Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 1, 2008, hlm.6

<sup>2</sup> Putri Admi Perdani, *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, Edisi 2, November 2013, hlm. 3

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2011, hlm. 134.

Keterampilan sosial cukup erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Kurangnya keterampilan sosial akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa tersebut, cenderung kesepian dan menampakkan self-esteem yang rendah, dan ada kemungkinan akan drop-out dari sekolah.<sup>4</sup>

Kemampuan sosialisasi anak adalah hasil belajar dari kematangan saja. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai *respon* lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosialisasi yang optimal diperoleh dari *respon* yang diberikan oleh tatanan kelas pada awal anak masuk sekolah yang berupa tatanan sosial yang sehat dan sasaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif, keterampilan sosial yang positif dan kesiapan untuk belajar secara formal. Sementara itu kegiatan bermain juga mempunyai fungsi dalam mengembangkan aspek sosial anak.<sup>5</sup>

Perilaku yang dipelajari anak sejak dini akan menetap pada diri anak tersebut sampai anak dewasa nanti. Perilaku tersebut akan mempengaruhi penyesuaian diri pada lingkungan sosial tertentu. Jika perilaku yang menetap pada anak sejak dini baik, maka akan menyesuaikan diri secara baik pula dengan lingkungannya. Begitu juga sebaliknya. Selain perilaku, sikap anak juga terbentuk sejak dini dan sekali menetap pada diri anak akan lebih sulit untuk mengubahnya. Sikap anak akan mempengaruhi perkembangan keterampilannya dalam bersosialisasi. Dengan kata lain terbentuknya sikap yang baik pada anak, akan membuatnya terampil dalam bergaul

---

<sup>4</sup> Nurma Izzati, *Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa*, Jurnal Edueksos, Vol III, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 4

<sup>5</sup> Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 31-32

dikemudian hari. Pengalaman sosial awal juga akan mempengaruhi seberapa aktif peran seseorang (anak) dalam berpartisipasi sebagai anggota masyarakat, baik pada masa anak-anak maupun sudah dewasa kelak.<sup>6</sup> Kemampuan dan perilaku sosial meliputi minat dan kesenangan terhadap sebaya, kemampuan bermain dengan baik orang lain, dan kemampuan menjadi proposial-membantu, berempati dan baik hati.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (simpati, empati dan mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku). Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat.

#### **b. Pentingnya Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini**

Dinamika kehidupan, perkembangan zaman termasuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tidak seluruhnya membawa kehidupan ini menjadi lebih teratur, tentram, damai, dan bahagia, kondisi tersebut justru menjadikan kehidupan ini semakin kompleks, bahkan menyebabkan dunia ini semakin sulit untuk didiami, dikendalikan, dan dinikmati. Hari ke hari bahkan kehidupan didunia ini tampaknya semakin meningkat kesibukannya, bahkan waktu 24 jam seolah tidak cukup untuk memfasilitasi keseluruhan aktifitasnya kehidupan yang ada didalamnya. Kehidupan saat ini sangat besar pengaruhnya terhadap

---

<sup>6</sup> Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Kalimedia, Yogyakarta, 2016, hlm. 113

<sup>7</sup> Sandra H. Petersen dan Donna S. Wittmer, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal (A Relationship-Based Approach)*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm. 154

perilaku anak. Keadaan lingkungan kehidupan saat ini banyak berakibat buruk terhadap perkembangan dan kehidupan sosial anak. Ternyata kehidupan yang teramat sibuk, mengakibatkan timbulnya tekanan-tekanan pada sosial anak sehingga berdampak pada anak zaman sekarang, yaitu menjadi lebih mudah kesal dan marah terutama dalam menanggapi segala sesuatu mengenai dirinya.<sup>8</sup> Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat An-Nahl:90 yang berkaitan dengan hubungan manusia dan sosial. Bunyi ayat Al-Qur'an tersebut yaitu:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kamu kerabat, dan Allah melarang dari berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (QS.An-Nahl:90).<sup>9</sup>

Ayat di atas termasuk salah satu ayat yang komprehensif dikitab Al-Qur'an, karena dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum mukmin didunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kedzaliman dan arogansi. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran islam dan syariat agama islam. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku yang tidak baik

<sup>8</sup> Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2014, hlm. 5.3.

<sup>9</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an, Bandung, QS. An-Nahl:90, hlm. 250

menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial.

Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengan dia, yaitu ibunya, ayahnya, saudara-saudaranya, dan anggota keluarga yang lain.<sup>10</sup> Anak selain butuh kasih sayang mereka juga membutuhkan rasa aman. Rasa aman tersebut dicari oleh anak dari figure ayah dan ibu. Kedekatan hubungan antara anak dan orangtua sangat penting sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan rasa amannya. Anak yang tumbuh menjadi penakut karena anak tersebut tidak mendapatkan rasa aman baik dari ayah, ibu atau orang dewasa lainnya. Kurangnya kasih sayang dan perhatian juga membuat anak menjadi penakut. Anak akan dapat berinteraksi dengan baik jika ia memiliki hubungan emosi yang baik dengan keluarga dan ia diajarkan oleh keluarganya bagaimana harus bersikap dimasyarakat kelak.<sup>11</sup>

Anak usia dini umur 2-6 tahun belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan teman sebayanya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Masa anak-anak awal sering disebut usia pra sekolah. Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak yang lain dan ini menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka. Perkembangan sosial anak mencakup pencapaian serangkaian keterampilan dalam:

- 1) Mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri.
- 2) Membaca dengan tepat dan memahami kondisi emosi orang atau teman lain.
- 3) Mengelola emosi dan mengekspresikan dalam bentuk konstruksi.

---

<sup>10</sup> Siti Aisyah, et.al., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2011, hlm. 9.1

<sup>11</sup> Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD*, Gaung Persada Press Group, Jakarta, 2013, hlm. 119

- 4) Mengatur perilakunya sendiri.
- 5) Mengembangkan empati pada orang lain atau teman lain.
- 6) Menjalin dan memelihara hubungan.<sup>12</sup>

Banyak orangtua yang tidak memahami bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman awal. Pada kanak-kanak awal, anak-anak masih belajar untuk memperoleh keterampilan ini, oleh karena itu kemampuannya masih terbatas; tetapi yang terpenting harus didukung dan dilatih untuk berkembang terus. Dengan bimbingan terutama dari orangtua dan pengasuhnya, maka secara bertahap kemampuan ini akan meningkat.<sup>13</sup> Berikut ini adalah tabel keterampilan sosial anak berdasarkan tingkat usia<sup>14</sup>:

**Tabel 2.1**  
**Keterampilan sosial anak berdasarkan tingkat usia**

<b>Rentang Usia</b>	<b>Keterampilan Sosial Anak</b>
0-3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian ahli menyatakan bahwa hubungan emosional bayi dengan ibunya sudah ada sejak dalam kandungan. Bayi bisa tahu bila ibu dalam keadaan relatif stress atau tegang. Sebagian emosi lainnya terjalin saat ayah dan ibu memberi minum, menggendong dan mendekap ketika hendak menentramkan si kecil. Kualitas hubungan bayi dengan lingkungan sosialnya dimasa ini akan mempengaruhi proses perkembangan keterampilan sosialnya kelak.</li> <li>- Beberapa minggu setelah lahir, bayi sudah mampu memancarkan senyum tulus untuk pertama kali kearah ibu atau ayahnya. Orang tua senang, dan segala rasa lelah karena harus bangun malam menanggapi tangisan si kecil, misalnya menguap dan lenyap begitu saja.</li> <li>- Di usia 3 bulan bayi mulai berminat dalam interaksi sosial tatap muka. Bayi mulai memandang wajah orang tuanya. Pada usia ini ia mulai banyak belajar lewat pengamatan dan peniruan bagaimana</li> </ul>

<sup>12</sup> Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2012, hlm. 213-214.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 214.

<sup>14</sup> Siti Aisyah, et.al., *Op. Cit*, hlm. 9.10-9.12.

	<p>'membaca' dan mengungkapkan emosi. Pada tahap ini orang tua bisa mulai aktif melatih emosi bayi mereka.</p>
6-8 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam periode ini bayi mulai menemukan dan mengenal dunia yang lebih luas diluar dirinya. Ia mulai tertarik pada benda-benda, manusia-manusia, dan tempat-tempat disekelilingnya.</li> <li>- Bayi mulai menemukan cara 'baru' untuk mengungkapkan dan menyampaikan perasaan-perasaan hatinya, seperti gembira, ingin tahu, takut dan kecewa dengan dunia yang disekitarnya.</li> <li>- Pada usia 8 bulan bayi mulai menjelajah dan mulai mampu membedakan orang-orang yang dijumpainya. Rasa takut terhadap orang asing.</li> <li>- Pada waktu ini juga bayi sudah lebih terampil berkata-kata. Bayi mulai paham beberapa kata dan mampu mematuhi petunjuk-petunjuk.</li> </ul>
9-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bayi mulai memahami bahwa manusia dapat membagi gagasan-gagasan dan emosi mereka satu sama yang lain. Ia paham kalau ayah mengetahui cuaca hatinya dari pertanyaan ayah, "kamu lagi sedih ya?" ia tahu kalau ia lagi sedih.</li> <li>- Bayi juga mengembangkan pengertian bahwa objek-objek atau orang-orang dalam kehidupannya mempunyai semacam ketetapan dan keajekan. Pemahamannya pada keberadaan benda atau objek tadi membuat ia yakin kalau ibu atau ayah tetap ada walau tidak kelihatan di depannya. Ia mulai merasakan perasaan rindu dan meminta Anda (pendidik) untuk selalu berada didekatnya.</li> </ul>
1-3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada usia 1-2 tahun anak merasa senang dan amat bergairah untuk mengembangkan makna tentang dirinya, dan mulai menjajaki kemandiriannya. Ini kali pertama anak menjauhkan diri dan mulai suka membangkang.</li> <li>- Dalam usaha menegaskan dirinya anak semakin berminat pada anak-anak lain. Mereka sadar akan perbedaan dan kemiripan dirinya dengan orang lain. Namun, mereka belum mempunyai keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk main bersama. Anak juga belum mampu memahami bahwa orang lain memiliki perasaan yang berbeda dengan dirinya. Konsep berbagi belum memiliki makna bagi anak-anak usia ini.</li> <li>- Pada usia ini anak mulai berminat pada permainan simbolik dan bohong-bohongan. Pada usia 2-3 tahun</li> </ul>

	<p>ia mulai mewujudkan tingkah laku dari apa yang mereka amati terlebih dahulu pada anggota keluarga lain. Disini tampak anak mulai mampu menyimpan ingatan tentang tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa yang dilihat dalam benaknya dan kemudian 'mengeluarkannya' kembali untuk ditirukan dikemudian hari.</p>
4-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak sudah mulai sering diluar rumah, senang bepergian ke berbagai tempat, bertemu teman baru, dan menghabiskan waktu diberbagai lingkungan. Dari berbagai kegiatan ini anak mempelajari banyak hal baru yang menggairahkannya.</li> <li>- Pada periode ini orang tua perlu mulai mengajar anak untuk menahan tingkah laku yang tidak pada tempatnya, memusatkan perhatian, dan mengatur diri mereka sendiri.</li> <li>- Anak belajar mengembangkan keterampilan mengatur emosi dengan rekan sebanyanya. Anak mulai belajar bagaimana berkomunikasi dengan jelas, bertukar informasi dan menjelaskan pesan-pesan mereka bila temannya tidak paham. Ia juga mulai belajar bagaimana menunggu giliran dalam berbicara dan bermain, serta berbagi.</li> <li>- Anak mulai menggemari bermain khayal. Hal ini ada kaitannya dengan usaha anak untuk mengatasi rasa cemas, tidak berdaya dan takut (takut ditinggalkan, takut kegelapan, takut mimpi-mimpi buruk, takut pertengkaran orang tua dan takut mati).</li> </ul>

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan sosial anak berpengaruh dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, berinteraksi untuk membangun hubungan positif dengan orang lain. Keadaan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengendalian emosi yang baik dalam diri anak akan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Anak dapat belajar untuk menerima dan memahami perbedaan yang mungkin timbul dan tidak sesuai keinginannya.



Menurut Ali Nughraha dan Yeni Rachmawati, terdapat beberapa hal yang mendorong pentingnya pengembangan keterampilan sosial, yaitu:

- 1) Makin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak, termasuk didalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak.
- 2) Penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya.
- 3) Karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan.
- 4) Ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan kecerdasan akademis atau IQ (*Intelligence Quotient*) semata, tetapi kecerdasan emosi atau EI (*Emotional Intelligence*) jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan.
- 5) Telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekalidani memiliki kesadaran sosial emosional sejak dini<sup>15</sup>.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pengembangan sosial yang memadai pada anak-anak sangatlah penting dilakukan sedini mungkin, dengan demikian, diharapkan anak menjadi generasi yang mampu mengisi kehidupannya secara cerdas dan sesuai harapan masyarakat.

## 2. Pengembangan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini

### a. Strategi Pengembangan Sosial

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk

---

<sup>15</sup> Ali Nughraha dan Yeni Rachmawati, *Op. Cit*, hlm. 5.3-5.15

mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.<sup>16</sup>

Waktu anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun bertumbuh, mereka semakin menjadi makhluk sosial. Pada usia tiga tahun anak-anak memperlihatkan minat yang semakin besar terhadap anak-anak lain dan orang-orang dewasa, tetapi sering lebih senang berada bersama orang dewasa atau bermain sendiri di dekat anak-anak lain.<sup>17</sup> Sedangkan anak-anak usia empat dan lima tahun sedang menjadi makhluk sosial dan sering lebih suka ditemani anak-anak lain dari pada ditemani orang dewasa. Diusia ini, anak-anak mulai mengungkapkan kesukaan mereka untuk bermain dengan beberapa anak. Bermain dan ada bersama adalah aspek penting dari perkembangan sosial bagi anak-anak usia empat dan lima tahun.<sup>18</sup>

Pada dasarnya perubahan manusia dari *egocentric* menjadi manusia yang *socialized* sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kesempatan bergaul yang diberikan orang tua terhadap anak, kemampuan anak untuk berkomunikasi, motivasi yang dimiliki anak untuk bersosialisasi, serta metode latihan yang dimilikinya. Strategi yang digunakan dalam pengembangan keterampilan sosial anak mulai bayi sampai 3 tahun dalam setiap tahapan usia anak berbeda-beda yaitu sebagai berikut<sup>19</sup>:

**Tabel 2.2**

**Strategi Pengembangan Sosial Anak usia 0-3 Tahun**

No.	Usia	Strategi Pengembangan Sosial
1.	Bayi baru lahir	Seorang ibu hendaknya memperkuat

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Op. Cit*, hlm.40

<sup>17</sup> Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, PT Indeks, Indonesia, 2008, hlm. 83

<sup>18</sup> Novi Mulyani, *Op. Cit*, hlm. 112

<sup>19</sup> Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Op. Cit*, hlm. 9.2

		ikatan ibu-anak melalui interaksi yang penuh perhatian, intensif, dan penuh kehangatan ( <i>establish bonding</i> ).
2.	12 minggu (3 bulan)	Kontak mata ibu dan anak saat menyusui.
3.	16 minggu (4 bulan)	Menonjolkan respon kita terhadap perilaku bayi.
4.	20 minggu (5 bulan)	Menangkap perhatian mereka, misalnya memberinya mainan gantung yang berwarna-warni atau menyanyikan lagu, dan bermain ciluk ba.
5.	24 minggu (6 bulan)	Memotivasi munculnya <i>gesture</i> baru, misalnya menutup wajah dengan tangannya.
6.	28-36 minggu (8-9 bulan)	Berilah banyak sentuhan afeksi, seperti sapaan penuh kasih, sentuhan, ciuman, dan dekapan sayang.
7.	37 minggu-1 tahun	Mendemonstrasikan kebiasaan-kebiasaan sosial, seperti mencium tangan orang yang lebih dewasa, mengucapkan salam, menolong orang lain dan lain sebagainya.
8.	12-15 bulan	Mengajak anak untuk memusatkan perhatian pada sesuatu, misalnya mulai mengajaknya membaca buku.
9.	15-18 bulan	Mengajak anak untuk mengekspresikan cinta, misalnya dengan meminta anak untuk memeluk dan mencium.
10.	18 bulan-2 tahun	Membantu anak untuk memahami <i>sharing</i> atau berbagi dengan anak lain.
11.	2-2,5 tahun	Membuat anak melakukan permainan yang mengharuskan dia untuk <i>sharing</i> (berbagi dengan anak lain).
12.	3 tahun	Mendorong anak untuk bermain dengan anak yang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan setiap kegiatan yang dilakukan dengan tujuan kesenangan dalam diri anak dilakukan dengan suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain. Bermain sama dengan bekerja pada orang dewasa, dan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan anak serta

merupakan cara yang paling efektif menurunkan stres pada anak dan penting untuk mensejahterakan mental, sosial dan emosional anak.

**b. Upaya pengembangan keterampilan sosial anak usia dini**

Secara fitrah setiap anak telah dilengkapi dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (*intelegensi*) yang bersumber dari otaknya. Apabila struktur otak dapat berfungsi dengan optimal, maka kemungkinan besar potensi anak berkembang mencapai realisasi optimal. Dalam fungsinya, otak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya, lingkungan anak sangat berpengaruh positif untuk perkembangan sosial anak. Menurut Bachrudin Mustofa, yang dikutip Ahmad Susanto, ada empat prinsip dalam pembelajaran anak usia dini, yang sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan sosial anak yaitu:

- a) Berangkat dari yang dibawa anak-anak.

Semua upaya pembelajaran harus bermula dan berakhir pada kebaikan perkembangan anak. Selain itu, suatu pemahaman baru dapat dibangun kalau anak mau dan mampu menghubungkan sesuatu yang ditemuinya itu dengan apa yang telah terlebih dahulu diketahui dan dipahaminya.

- b) Aktivitas belajar harus menantang pemahaman anak dari waktu ke waktu. Proses belajar mengajar dapat terjadi dalam dua arah, dari umum ke khusus dan yang spesifik ke yang general. Akan tetapi, suatu pemahaman baru tersusun atas pengetahuan kasus per kasus melalui proses peninjauan ulang.
- c) Guru menyodorkan persoalan-persoalan yang relevan dengan kondisi dan lingkungan anak. Belajar adalah proses pengolahan selektif yang kebermaknaannya ditentukan oleh relevansi yang dilihat dan dirasakan anak pada sesuatu tertentu.

- d) Guru membangun unit-unit pembelajaran seputar konsep-konsep pokok dan tema-tema besar. Tidak seperti orang dewasa yang dapat dengan mudah belajar melalui abstraksi atomistis, anak-anak usia dini belajar secara holistic dan integral.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran harus di-*setting* dengan memperhatikan potensi dan kemampuan serta karakteristik anak. Selain disesuaikan dengan potensi dan tingkat pemahaman anak, guru juga harus memilih materi atau mengemas materi yang relevan dan menantang pemahaman siswa, sehingga dengan cara ini tidak menjadikan anak bosan atau jenuh terhadap materi yang mereka terima.

**c. Langkah-langkah dalam membantu pengembangan keterampilan sosial anak usia dini**

*The Consultative Group on Early Childhood Care and Develepment* memberikan gambaran tentang langkah-langkah dalam membantu pengembangan keterampilan sosial anak usia dini yaitu:

- a) Memberikan kesempatan perkembangan sosial secara positif, pada anak. Misalnya memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.
- b) Menciptakan proses pendidikan dan pembelajaran yang memberikan wahana untuk pengembangan sosial anak secara positif. Misalnya menciptakan area permainan drama dan area lainnya yang relevan.
- c) Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan sosial secara positif. Misalnya membiarkan anak bermain dan melengkapi alat permaianan yang dibutuhkan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Susanto, *Op.cit*, hlm. 168-169.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 170.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa suasana belajar yang memberikan perasaan senang, aman, bebas, dan nyaman serta sanggup, dapat membantu mengembangkan sosial dan emosi anak usia dini. Perasaan sanggup akan memberikan kepuasan, dan kepercayaan diri merupakan motivasi yang kuat memperbesar kegiatan dan kegembiraan anak, yang merupakan dasar bagi pembentukan sikap jiwa yang positif terhadap sekolah.

**d. Beberapa hal yang dapat mengembangkan kemampuan sosial**

Berikut ini akan diuraikan beberapa hal yang dapat dilakukan para pendidik anak usia dini untuk membantu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak antara lain:

1) Menemukan kebutuhan sosial emosional anak.

Cara melihat kebutuhan sosial emosional anak antara lain:

- a) Membantu bayi merasa aman dan memahami dirinya.
- b) Berperilaku yang baik Berperilaku yang baik dan sabar dalam memahami anak.
- c) Sesering mungkin merangkul dan mengajak anak berbicara, dan memeluk anak sehingga anak merasa dekat, nyaman.
- d) mengajarkan anak untuk mengenal irama, musik sederhana, permainan jari, dan beberapa lagu.
- e) Mengajak anak bermain ciluk-ba dengan senyum yang lebar.
- f) Gunakan waktu untuk mengganti popok dan memberikan makan bayi untuk berbicara tatap muka.
- g) Membicarakan kepada anak apa yang sedang orangtua lakukan, walaupun anak tidak mengerti apa yang dibicarakan.
- h) Membiarkan anak memegang wajah, beri tahu anak tiap-tiap bagian wajah, dan sebaliknya beri tahu anak nama-nama bagian tubuhnya.

- i) Membantu anak untuk berinteraksi dengan orang lain, pada saat ada dalam kelompok kecil.<sup>22</sup>
- 2) Membantu anak usia 1-3 tahun belajar mandiri dan bereksplorasi dengan merasa aman.
  - a) Pegang anak dan berikan penjelasan tentang daerah sekelilingnya.
  - b) Buat perjanjian dengan anak harus sabar terhadap semua keinginannya.
  - c) Berikan waktu anak sendiri-sendiri.
  - d) Bantu anak bermain dengan anak yang lain.
  - e) Dorong anak untuk berinteraksi dengan anak yang lain sehingga anak bisa saling berbagi.
  - f) Berikan pujian ketika anak mau berbagi mainan dengan anak yang lain.
  - g) Ciptakan lingkungan sekelilingnya sehingga anak dapat memilih dan anak dapat dikontrol untuk menguasainya.
  - h) Hindari agar anak tidak bersikukuh pada pendirian yang salah.
  - i) Untuk mengembangkan kemampuan sosial jadilah contoh. Hargai anak ketika mereka bergabung dengan orangtua atau yang lebih dewasa darinya.
  - j) Peluklah anak dipangkuan dan bacakan buku.
  - k) Peluk anak dan bicaralah dengan anak ketika duduk bersama.
  - l) Usaplah punggung anak pada saat tidur siang.<sup>23</sup>
- 3) Membantu anak usia 3-6 tahun menata emosi dan perilakunya dan belajar bersosialisasi.
  - a) Menggunakan kata-kata yang membuat anak mengetahui bahwa setiap orangtua menyayanginya dan sangat tertarik dengan gagasan dan perasaannya.

---

<sup>22</sup> Siti Aisyah, et.al. *Op. Cit*, hlm. 9.66-9-67.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 9.67.

- b) Bercanda dan tertawalah bersama anak-anak.
  - c) Mengetahui kesukaan anak dan bicarakan dengan anak tentang apa yang disukainya.
  - d) Hargai anak pada setiap kesempatan, situasi, dan orang lain.
  - e) Jangan takut salah dan bicarakan hal ini dengan anak.
  - f) Biarkan anak bekerja sama dalam setiap aktivitas, misalnya membersihkan meja setelah makan, bekerja sama menyusun *puzzle*, menggambar pada satu meja, menyusun balok.
  - g) Biarkan anak menunjukkan apa yang dia suka.
  - h) Bacakan buku atau ajak anak berdiskusi, misalnya bagaimana memperagakan sebuah permainan, keadaan yang bahaya dan sulit, gunakan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan emosi yang dirasakan. Hentikan cerita dan tanyakan kepada anak bagaimana jalan keluarnya.<sup>24</sup>
- 4) Membangun hubungan yang baik dengan semua anak.
- a) Masing-masing anak diberi perhatian.
  - b) Beri perhatian terhadap apa yang dilakukan anak.
  - c) Bicara serius dengan anak, tentang hal yang harus diketahui oleh anak.
  - d) Bicarakan kepada anak apa yang membuatnya merasa senang, sedih dan tanyakan kepada mereka untuk menghargai perasaan orang lain.
  - e) Bicara dengan menatap mata anak.
  - f) Ketika pertama kali anak masuk dalam kelompok berikan papan nama.
  - g) Tunjukkan kepada anak kalau orangtua merasa senang kalau anak berada dalam kelompok.
  - h) Bermain dengan anak sesuai dengan tingkatan usianya (misalnya bermain fisik dan emosi).

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 9.67-9.68.



- i) Tunjukkan kepada anak bahwa harus menghargai budaya, bahasa, dan agama yang mereka anut.
  - j) Katakan anda menghargai keluarga anak.
  - k) Dengarkan anak ketika dia berbicara dan hargai pertanyaan-pertanyaan yang terlontar dari bibir anak.
  - l) Luangkan waktu dengan untuk melkukan apa yang disukai anak.<sup>25</sup>
- 5) Hubungan erat dengan keluarga.
- Untuk memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak, pendidik bersama pengelola harus bekerja sama dengan orangtua. Pengelola dan pendidik harus berusaha keras menciptakan keadaan yang melibatkan orang tua secara rutin.<sup>26</sup>
- 6) Bekerjasama dengan orang tua.
- Pendidik harus mengetahui keadaan setiap anak dalam keluarganya. Orang tua dan keluarga adalah unik. Sediakan waktu untuk bertanya kepada anggota keluarga dengan beberapa pertanyaan akan membantu untuk mengerti apa kelebihan dan kekurangan anak mereka.<sup>27</sup>
- 7) Melibatkan orang tua dalam kegiatan.
- a) Ciptakan selalu suasana hangat dalam anggota keluarga.
  - b) Meminta anak untuk berkomunikasi dalam suasana santai.
  - c) Menanyakan kepada anak bagaimana perasaanmu tadi malam dan segala sesuatu yang dialami anak setiap hari.
  - d) Saling berbagi keceriaan setiap saat.
  - e) Sekali-kali, luangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak.
  - f) Buatlah jadwal pertemuan dengan orangtua secara rutin untuk saling berbagi informasi tentang anak.
  - g) Berikan buku penghubung kepada orangtua.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 9.68.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 9.68.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 9.68-9.69.

- h) Buatlah sebuah sudut untuk orang tua menunggu sambil bercengkerama.
  - i) Buatlah Koran, majalah sederhana secara rutin.
  - j) Mengadakan *parenting*.
  - k) Memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai kegiatan yang dilakukan anak diluar ruangan.
  - l) Memajang foto keluarga yang terbaru dan orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak.
  - m) Berbagi pengalaman dengan orangtua pada kegiatan diluar kelas yang memiliki tujuan pembelajaran.
  - n) Memberikan pengetahuan kepada orangtua mengetahui secara spesifik cara berpartisipasi dalam perawatan anak.<sup>28</sup>
- 8) Meyakinkan kepada orangtua.

Hubungan anak dengan orang tua adalah hubungan yang sangat penting baginya, dan interaksi guru atau pendidik dapat mendukung hubungan tersebut. Tunjukkan kepada orangtua bahwa guru memahami perasaan mereka dan dapat membantu untuk mendekatkan hubungan orangtua dengan anak.<sup>29</sup>

- 9) Menghargai kebudayaan anak.

Kebudayaan kita merupakan suatu kerangka dalam kehidupan kita. Kebudayaan dapat mempengaruhi cara kiat berpikir dan berinteraksi dengan orang lain.

- 10) Memahami kepercayaan orang tua.<sup>30</sup>

Lembaga pengembangan sosial emosional anak yang paling efektif ialah di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal,

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 9.69-9.70.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 9.70-9.71.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 9.71.

baik dari yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya.

Program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik dari yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya. Selain tempat pengembangan sosial emosional, sekolah merupakan substitusi dan keluarga, dan guru sendiri sebagai substitusi dari orang tua, maka sekolah dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk pengembangan perilaku anak terutama dalam penerapan strategi pembelajarannya.

Disini guru juga harus mempunyai pemahaman yang mendalam tentang karakteristik anak, sehingga tujuan pembelajaran anak usia dini yang meliputi dimensi fisik, intelektual (kognisi), bahasa, serta sosial emosionalnya akan tercapai. Untuk memenuhi tuntutan ini, guru diharapkan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Sadar dan mampu mengembangkan diri sebagai individu, warga Negara, dan guru taman kanak-kanak yang profesional dan berpendidikan tinggi. Dengan syarat sebagai berikut:
  - a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
  - b) Pandai bergaul dengan anak usia taman kanak-kanak, sabar, memiliki sifat kasih sayang, dan periang;
  - c) Mampu mengembangkan sikap yang bertanggungjawab, berdisiplin, dan memiliki emosi stabil;
  - d) Mencintai dan bertekad untuk mengabdikan kepada profesi guru taman kanak-kanak;
  - e) Berinteraksi dengan orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya untuk menunaikan misi pendidikan pra sekolah.
- 2) Memahami dan mampu mengembangkan perilaku terhadap anak taman kanak-kanak, wujudnya sebagai berikut:

- a) Memahami tugas-tugas perkembangan anak usia taman kanak-kanak;
  - b) Memahami dimensi-dimensi perkembangan anak usia dini yaitu dimensi intelektual, sosial, emosional, moral, kreativitas dan motorik/fisik;
  - c) Toleran terhadap tingkah laku anak sesuai dengan tahap perkembangan;
  - d) Mampu berkomunikasi dengan anak sehingga menimbulkan rasa aman, nyaman, dan menarik dalam suasana yang mendidik.
- 3) Menguasai prinsip-prinsip dasar kependidikan untuk menyelenggarakan pendidikan ditaman kanak-kanak, antara lain berisi:
- a) Memiliki wawasan kependidikan;
  - b) Memahami fungsi sekolah dan taman kanak-kanak dalam masyarakat;
  - c) Memahami keterkaitan program belajar dengan perkembangan anak.
- 4) Mampu menyelenggarakan program kegiatan belajar ditaman kanak-kanak, meliputi sebagai berikut:
- a) Mampu menciptakan dan menggunakan alat-alat permainan dan alat-alat bantu lainnya;
  - b) Mampu mengembangkan dan mewujudkan perangsangan yang dapat mengembangkan diri anak sesuai dengan tahap dan dimensi perkembangan;
  - c) Mampu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar menggunakan prinsip belajar sambil bermain.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tugas guru dalam mengembangkan sosial emosi pada anak didik hendaknya menguasai prinsip tindakan: (1) Menjadi contoh atau

---

<sup>31</sup> Ahmad Susanto, *Op.cit*, hlm. 175-178.

teladan yang baik, (2) Meng-enalkan emosi, (3) Menganggapi perasaan anak, (4) Melatih pengendalian diri, (5) Melatih mengelola emosi, (6) Menerapkan disiplin dengan konsep empati, (7) Melatih keterampilan komunikasi, (8) Mengung-kapkan emosi dengan kata-kata, dan (9) Memperbanyak permainan dinamis.

Sasaran pengembangan sosial anak difokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial anak yang diharapkan dapat dimiliki anak dan keterampilan yang dimaksud, antara lain<sup>32</sup>:

1) Keterampilan Bercakap-cakap/Komunikasi

Komunikasi adalah pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa, yaitu gerakan tubuh, ekspresi wajah, secara lisan atau lewat bahasa tulisan. Diantara semua bentuk bahasa, tuturan atau bahasa lisan adalah yang paling efektif. Ada dua hal yang harus dipenuhi dalam komunikasi. *Pertama*, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang juga mempunyai arti bagi orang yang diajak dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, misalnya berkata 'mamam' ibu dapat mengartikan bahwa anak lapar dan ingin makan. *Kedua*, anak harus mengerti bahasa yang dipergunakan orang yang berkomunikasi dengannya.

2) Menumbuhkan *Sense of Humor*

Anak yang memiliki rasa humor biasanya lebih disukai oleh teman-temannya. *Sense of Humor* akan membantu akan mengembangkan kreativitas, berpikir divergen, imajinatif, menumbuhkan kepercayaan diri, memperluas pertemanan, serta terhindar dari stres. *Sense of Humor* ini dapat dilatih sejak dini melalui permainan badut-badutan, permainan kata-kata lucu, dan permainan kekanak-kanakan. Dalam menumbuhkan *Sense of Humor* dalam diri anak pada dasarnya pendidik harus bersedia menurunkan egonya sehingga mereka dapat berempati terhadap

---

<sup>32</sup> Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Op. Cit*, hlm. 9.3-9.6

*Sense of Humor* anak-anak serta bersedia memerankan tokoh kanak-kanak atau karakter lucu yang diminta.

### 3) Menjalin Persahabatan

Kita mengenal bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan kebersamaan dalam melakukan aktifitas sangat diperlukan dalam pergaulan. Tolong menolong antar sesama akan membuat seseorang merasa nyaman. Anak akan merasa nyaman bila temannya ada bersamanya, begitu pun sebaliknya. Persahabatan seseorang sangat dipengaruhi oleh adanya kesamaan dalam bertindak dan cara pandang terhadap masalah.

### 4) Berperan Serta dalam Satu Kelompok

Adaptasi seorang anak tidak semudah adaptasi orang dewasa, biasanya seorang anak akan melihat situasi kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila kegiatan itu menarik hatinya maka tanpa rasa malu anak itu akan langsung larut pada kegiatan tersebut tanpa melihat teman atau bukan, kenal atau tidak, perempuan atau laki-laki yang penting dia bisa mengekspresikan keinginannya. Bila permainan berupa permainan berkelompok maka anak akan merasa senang untuk berbuat dan berperan menjadi apa saja asal permainan itu dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian guru harus peka terhadap kegiatan yang akan diberikan pada anak kegiatan tersebut harus memiliki daya tarik bagi anak sehingga anak akan merasa tertarik dengan permainan tersebut.

### 5) Memiliki Tata Krama

Anak akan melihat dan meniru kebiasaan orang dewasa atau bahkan mungkin akan menuruti perintah orang dewasa. disini kita harus bisa memanfaatkan sifat tersebut. Orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi sosialisasi anak dalam berperilaku. Sifat positif yang dimiliki orang dewasa khususnya dalam tata krama sangat membantu anak untuk berperilaku baik, sopan, dan hormat pada sesama. Ketika

orang diberi sesuatu oleh anak maka sifat tersebut akan ditiru anak, begitupun ketika seorang guru menghargai karya seorang anak maka sifat menghargai terhadap sesama akan diserap oleh anak.

#### e. **Strategi Pengajaran Keterampilan Sosial**

Setiap anak membawa tingkat pemahaman dan keterampilan bergaul yang berbeda-beda. Adapun strategi pengajaran keterampilan sosial antara lain:

##### 1) **Penerimaan**

Penerimaan mulai dengan penghargaan terhadap tingkat pergaulan apa saja yang dibawa anak-anak kesekolah. Anak-anak usia 3 tahun mulai ingin berada bersama orang lain, meski mereka dari segi perkembangan tidak mampu bermain secara kooperatif satu sama lain, maupun ambil bagian atau mempertimbangkan perasaan orang lain. Pada anak usia 4 atau 5 tahun anak-anak menjadi semakin sosial. bila anak mengalami perhatian yang responsif dan menyenangkan sewaktu masih kanak-kanak, dan terpenuhi kebutuhannya sebagai kanak-kanak, maka mereka akan lebih mampu mengendalikan perilaku sosial mereka dan siap bermain serta bekerja dengan orang lain. Anak-anak usia 4 atau 5 tahun bisa belajar mengatur dinamika bekerja pada kelompok kecil anak-anak dan ambil bagian pada diskusi, musik, dan mendengarkan cerita sebagai anggota dari kelompok keseluruhan.

33

##### 2) **Membentuk persahabatan kasih sayang**

Satu bagian dari proses sosialisasi ialah mampu menciptakan persahabatan yang akrab dan penuh kasih sayang. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mempunyai teman akrab itu populer, disukai orang lain, berhasil kelak disekolah dan dalam

---

<sup>33</sup> Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Op. Cit*, hlm. 173

kehidupan. Dalam mengamati anak-anak ini para peneliti menemukan bahwa mereka memiliki bakat komunikasi yang baik. Mereka memanggil anak-anak lain dengan nama, memandang orang lain, dan menyentuh lawan bicara atau mendengarkan percakapan. Mereka juga menjawab secara serasi jika diajak bicara. Mereka mengabaikan pembicara atau menolak anak lain, mereka mengusulkan alternatif atau memberi alasan bagi penolakan terhadap gagasan mereka.<sup>34</sup>

### 3) Belajar bekerja sama

Salah satu ciri khas keterampilan sosial yang berkembang adalah belajar bekerja sama. Belajar bekerja sama yang melibatkan banyak aspek perkembangan kognitif dan sosial. Itu menuntut anak-anak mampu menerima perspektif pribadi lain dan melihat sudut pandang mereka.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan kontradiksi. Untuk menerima orang lain anak-anak terlebih dahulu harus mendapat penerimaan diri mereka sendiri, untuk membentuk persahabatan yang akrab dengan orang lain, anak-anak terlebih dulu harus tau kasih sayang. Hanya dengan begitu anak-anak mampu melepas sedikit dari individualitas dan mengembangkan keterampilan sosial yang perlu untuk berpartisipasi dalam demokrasi kecil pada ruang kelas dan kebudayaan tempat anak hidup.

#### f. Karakteristik Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Masa lima tahun pertama pada anak-anak merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan bahasa, dan bertingkah laku

---

<sup>34</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2015, hlm. 57

<sup>35</sup> Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Op. Cit*, hlm. 177



sosial. Karakteristik perkembangan keterampilan sosial anak usia 4-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasang-pasangan. Ciri anak pada masa ini ialah mampu bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya, dimana anak pada umumnya memiliki satu atau dua sahabat, tetapi cepat berganti. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang menjadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda-beda. Oleh karenanya, kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik dan cepat berganti-ganti. Selain itu, anak mulai menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain, mengajak temannya bermain, bekerja sama, dan berbagi.
- 2) Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*. Anak pada masa ini mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*, artinya pada masa ini anak sudah mampu menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat-akibat dari perilaku.
- 3) Dapat membereskan alat mainan. Anak pada masa ini sudah dapat memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, yakni bagaimana anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.
- 4) Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan dan dapat diajak berdiskusi. Masa ini ialah masa keemasan anak untuk belajar, masa peka untuk menyerap segala informasi yang ada disekitarnya, mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif. Hal ini terlihat ketika anak sering kali bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahunya pertanyaan selalu ditandai dengan minat anak akan penalaran dan

penggambaran “mengapa seperti itu”. Dalam bermain terkadang anak suka bertanya kepada pendidik.

- 5) Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri-sendiri. Anak pada masa ini menyenangi kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ingin dihargai pendapatnya, perasaannya, dan diakui keberadaannya.<sup>36</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada usia 4-5 tahun menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasang-pasangan, mengikuti dan mematuhi aturan, dapat membereskan alat mainan dan rasa ingin tahu yang besar/penasaran akan hal baru.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial Anak

Salah satu faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keterampilan sosial anak yaitu:

#### a. Peran Keluarga.

Ada beberapa faktor yang dipengaruhi oleh peran keluarga, diantaranya ditunjukkan para orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, yaitu:

#### 1) Pola Asuh Orangtua

- a) Pola Asuh *Otoriter (Authoritarian Parenting)*, merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan, dan control yang ketat. Orangtua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki

---

<sup>36</sup> Ahmad Susanto, *Op. cit.*, hlm. 152-153.

inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif kemungkinan berperilaku agresif.<sup>37</sup>

- b) Pola Asuh *Otoritatif (Authoritative Parenting)* atau *demokratis*. Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi orangtua masih melakukan control pada anak tetapi terlalu ketat. Umumnya orangtua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Efek pengasuhan ini yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.<sup>38</sup>
- c) Pola Asuh yang Membiarkan (*Permissive Indulgent*), merupakan gaya pengasuhan yang mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol mereka. Efek pengasuhannya yaitu anak kurang memiliki rasa hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya. Kemungkinan mereka juga mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.<sup>39</sup>
- d) Pola Asuh yang mengabaikan (*Permissive Indifferent*), Pada pola ini orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang orangtuanya *permissive-indiferent* mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari mereka. Efek pengasuhannya: inkompetensi sosial, kendali diri yang buruk, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga, serta saat remaja suka membolos dan nakal.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Christiana Hari Soetjningsih, *Op. Cit*, hlm. 216.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 216-217.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 217.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 217-218.

## 2) Perlakuan Orangtua kepada Anak

Secara umum perlakuan orangtua pada masa kanak-kanak awal sebagai berikut:

- (1) Tahun pertama, interaksi orangtua-anak difokuskan mulai dari kegiatan pengasuhan rutin, seperti memberi makan, mengganti popok, memandikan, dan menidurkan, serta kearah kegiatan yang bersifat bukan pengasuhan seperti bermain serta pertukaran tatapan dan suara.
  - (2) Tahun kedua dan ketiga, persoalan disiplin, menjauhkan anak dari kegiatan-kegiatan yang membahayakan dan kadang-kadang hukuman fisik, seperti memukul bagian pantat.
  - (3) Sesudah ini, orang tua memberi penalaran, nasihat-nasihat moral, dan memberi atau tidak memberi hak-hak khusus. Masa anak masuk sekolah dasar, orang tua biasanya memberi sedikit sentuhan fisik.<sup>41</sup>
- 3) Ibu Bekerja, seiring dengan kemajuan zaman, kini banyak anak-anak yang ditinggal bekerja oleh ibunya. Pengaruhnya pada perkembangan anak berbeda-beda tergantungnya pada lamanya waktu ibu bekerja, ada/tidak pengganti ibu selama bekerja, dan kondisi masing-masing anak. Efeknya kurang baik karena kelekatan (*attachment*) dengan ibu menjadi berkurang atau hilang. Pada anak-anak usia prasekolah dampaknya, yaitu mencul *problem-problem* perilaku. Namun ada beberapa pendapat lain menunjukkan bahwa bila ibu bekerja saat anak sudah bersekolah di sekolah dasar (SD) atau saat anak telah remaja, maka dapat berefek menjadikan anak mandiri. Selain itu ibu bekerja juga memberi efek positif pada anak, yaitu menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 218.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 219.

#### 4) Keluarga yang Bercerai

Perpisahan atau perceraian orangtua dapat membawa dampak pada kondisi anak. Pada umumnya anak-anak mengalami masalah konflik, dan pada anak perempuan nilai-nilai di sekolah menurun dibandingkan anak laki-laki, dan anak laki-laki lebih mengalami masalah dalam penyesuaian diri. Biasanya anak yang mengalami efek negative akibat perceraian dalam dua tahun kemudian kebanyakan telah mampu mengatasi perasaan bencinya dan menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.<sup>43</sup>

Lingkungan merupakan kunci penyebab terjadinya tingkah laku untuk memahami tingkah laku manusia. Berdasarkan uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku yang baik dan tingkat perkembangan anak dengan menciptakan suasana lingkungan yang kondusif. Adanya hubungan positif dan signifikan antara peranan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad).

#### b) Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasihat orang lain, memerlukan

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 219-220.

kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.<sup>44</sup>

Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.<sup>45</sup>

c) Status Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga ternyata mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Apabila perekonomian keluarga cukup maka lingkungan material anak di dalam keluarga tersebut menjadi lebih luas. Anak dapat mendapat kesempatan yang lebih banyak mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak akan ia dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai.<sup>46</sup>

d) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.<sup>47</sup> Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar dikelembagaan pendidikan (sekolah).<sup>48</sup>

e) Kapasitas Mental: Emosi dan Intelegensia

Kemampuan berpikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan

---

<sup>44</sup> Mursid, *Op. Cit*, hlm. 58

<sup>45</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 131

<sup>46</sup> Ali Nugraha, *Op. Cit*, hlm. 4.15

<sup>47</sup> Mursid, *Op. Cit*, hlm. 58

<sup>48</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Op. Cit*, hlm. 132

sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial.<sup>49</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, baik orangtua, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai keterampilan sosial yang baik.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Secara sederhana, pada bagian ini akan dikemukakan kajian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Sekaligus akan juga ditunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan fokus serta aspek yang diteliti antara kajian yang akan dilakukan dengan kajian-kajian terdahulu. Penelitian oleh:

1. Ria Adistiyasari 1601910003, "*Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak Dalam Bermain Angin Puyuh (Penelitian Tindakan Kelas Kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 08 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun ajaran 2012/2013)*". UNNES, Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan-Semarang. Dalam penelitian ini membahas tentang meningkatkan keterampilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa permainan angin puyuh dapat meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 08 Semarang. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya keterampilan sosial dan kerjasama anak setelah mengikuti kegiatan bermain angin puyuh. Perubahan tersebut terlihat sekali ketika anak berinteraksi dengan teman dalam permainan kelompok. Anak dapat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, serta anak menjadi tertarik dan antusias mengikuti kegiatan permainan.

---

<sup>49</sup> Mursid, hlm. 58

2. Oktafi Dessy Maresha: 1550407011, "*Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah Di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang 2011*". UNNES, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan-Semarang. Dalam penelitian ini membahas tentang meningkatkan keterampilan sosial anak. Penelitian menunjukkan bahwa permainan kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kompetensi dasar yang ditunjukkan oleh para siswa setelah diberikan perlakuan, antara lain dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, dapat mengekspresikan emosi yang wajar dan mulai menunjukkan sikap disiplin.

Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada bagaimana keterampilan sosial anak usia dini dan juga faktor penghambat pengembangan keterampilan sosial pada anak usia dini.

Penelitian yang akan saya lakukan fokus pada: Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. jadi perbedaannya sangat jelas, pada penelitian ini juga fokus pada Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus pada Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini.

### C. Kerangka Berfikir

Anak dilahirkan dengan potensi mampu berkembang secara baik, tetapi mereka tidak sepenuhnya melakukan secara sendiri. Anak-anak dalam pengembangan dirinya, termasuk pada aspek sosial membutuhkan bantuan dan program yang sesuai dengan kebutuhannya. Tindakan-tindakan untuk mencerdaskan dimensi perkembangannya itu perlu ditangani secara serius.

Perilaku pada anak sekarang sangatlah menunjukkan kecenderungan kearah rendahnya perkembangan perilaku moral yang kurang baik, terdapat beberapa hal yang menjadi masalah yang dihadapi oleh sekolah, terutama tentang keterampilan sosial, seperti masih ditemui beberapa siswa yang



cenderung senang dan memilih untuk bermain sendiri, tidak mau berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak lain, dan mengasingkan diri. Ada yang lebih suka mengganggu anak lain, sukar diatur, dan suka membantah.

Agar menjadi pribadi yang utuh, anak pada usia pra sekolah selain memiliki berbagai keterampilan juga harus memiliki kemampuan bersosialisasi. Keterampilan sosial biasanya dimaksud sebagai kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (simpati, empati dan mampu memecahan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku). Selain itu, sosialisasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan menghargainya, karena dalam keterampilan sosial seseorang dibutuhkan penanaman moral yang dapat menunjang anak untuk berperilaku positif. Dalam proses penanaman moral tersebut dibutuhkan komunikasi yang apik, agar informasi-informasi yang disampaikan dapat diserap dengan sempurna.

Pada anak usia dini perlu mendapat perhatian serius dari orang tua dan pendidik agar tidak berlanjut hingga besar dan berkembang menjadi perilaku yang tidak baik. Dalam hal ini pendidikan, pola asuh orang tua dan pengalaman merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Pengalaman anak diperoleh melalui pengindraannya, akan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan konsekuensinya adalah apa yang tampak pada tingkah laku anak. Oleh sebab itu anak usia dini diharapkan mulai mengetahui dan memahami aturan, norma dan perilaku positif yang dikenalkan orangtua dan guru (pendidik) melalui penjelasan-penjelasan verbal dan sederhana. Orang tua dan guru hendaknya saling bekerjasama dalam pengembangan keterampilan sosial dan pembelajaran pada anak, saling berkomunikasi tentang perkembangan anak. Orang tua dan guru mulai memperkenalkan, mengajarkan dan membentuk sikap dan perilaku anak ke arah yang positif. Mulai dari sikap, cara menghadapi orang lain dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu, khususnya dalam lingkungan rumah dan sekolah.

Disini upaya dalam pengembangan keterampilan sosial dari orang tua dan guru dapat menciptakan kondisi yang kondusif, guna menumbuhkembangkan cara berpikir sosial seorang anak agar menuju kearah pembentukan perilaku sosial yang lebih baik. Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1:**  
Kerangka Berfikir

